

Mengenang Kiai Atabik Ali

Ditulis oleh Hamzah Sahal pada Saturday, 06 February 2021



Gus Bik, begitu Kiai Atabik Ali disebut Gus Dur. Sebutan itu saya dengar sendiri waktu Gus Dur berceramah di Krapyak. Gus Dur berkisah apa gitu, lalu nama Pak Bik disebutnya.

Sementara, santri-santri Krapyak mengenalnya dengan sebutan Pak Bik. Zaman dahulu, memang kiai-kiai Krapyak dipanggil Pak, saja, bukan Kiai. Kiai Ali Maksum saja dipanggil Pak Ali. Pak ini merujuk pada Bapak. Karena kiai atau pengasuh pesantren adalah figur pengganti ayah bagi para santrinya.

Saya disowankan sebagai santri Krapyak pada pada beliau. Masih ingat persis, ketika kami masuk rumahnya, beliau sedang duduk di depan rumah mengenakan kaus, sarung, dan tanpa kopiah. Beliau masuk rumah, lalu keluar ke ruang tamu menemui kami dengan pakain kemeja yg belum sepenuhnya dikancingin. Kopiahnya nangkring begitu saja. Sebagai mana sesepuh Krapyak yang lain, bajunya sekedarnya saja.

Awal-awal di Krapyak, Pak Bik mengaji untuk kami Tafsir Jalalain. Hanya beberapa baris saja kitab yg dibaca, namun keterangannya seabrek, mufrodatnya kaya, dan tidak lupa bercerita pengalamannya beralan-jalan ke luar negeri.

Kisahny yang tidak bisa saya lupakan adalah tentang CD kitab. Dari sini, saat beberapa tahun kemudian beliau menganggit kamus Al-Ashri yang terkenal itu, jadi wajar. Beliau sangat menguasai kosakata atau mufrodat bahasa Arab.

Baca juga: Kisah Ar-Razi: Dokter dan Pembangun Rumah Sakit Handal

Namun, saya banyak mendapat cerita tentang putra sulung Kiai Ali Maksum ini justru saat di Jakarta. Penceritanya adalah Kiai Masyhuri Malik.

Mula-mula yang diceritakan Pak Masyhuri pada saya adalah saat Pak Bik jadi anggota DPR di Jakarta.

“Kalau Pak Bik dapat jatah beras anggota, hampir selalu manggil saya. Saya datang ke rumah dinasny. Pulang bawa beras. Kalau saya lagi gak punya duit saya jual di Pulo Gadung, sambil jalan pulang. Kadang saya kasih ke anak PB PMII.”

Usia antara Pak Bik dengan Pak Masyhuri terpaut sepuluh tahunan. Pak Bik lahir tahun 1943. Sementara Pak Masyhuri lahir tahun 1953. Namun keduanya dekat sejak Pak Masyhuri nyantri di Krapyak asuhan ayahandanya Pak Bik. Bahkan saat sudah jadi santri senior Pak Masyhuri adalah badal Pak Bik mata pelajaran tafsir. Tidak hanya itu, keduanya adalah teman main bulu tangkis. “Kalau main bulu tangkis pasti sama saya. Dan saya senang, karena tidak perlu beli kok.”

Kiai Nyentrik

Di lingkungan para kiai, Pak Bik adalah tokoh unik. Penampilannya yang sering tidak ala kiai, semisal sering tidak berkopiah, membuatnya tampak low profile. Namun, beliau jelas orang yang fasilitasnya di atas rata-rata kiai, terutama kesadarannya pada teknologi, seperti yang saya contohkan di atas. Juga karena beliau seorang politisi yang punya akses luas.

Baca juga: Abdullah al-Misri, Sang Cendekiawan

Saat Muktamar NU di Cipasung 1994, Pak Bik ada di pihak almarhum Abu Hasan, yang bersebrangan dengan Gus Dur. Namun semua itu dilakukan dengan santai, tidak terlihat sebagai politisi yang “bagaimana” juga. Saat Gus Dur tidak menerima hasil muktamar NU di Solo 2004, Pak Atabik bersama kiai-kiai mengatakan bahwa Gus Dur harus legowo. Namun Gus Dur juga orang yang rileks merespon langkah-langkah Pak Bik, karena Kiai Ali Maksum, ayahanda Pak Bik, adalah guru yang sangat dihormatinya. Tidak ada yang meledak-ledak di antara keduanya. Ini kesantunan di dalam perbedaan yang patut dicontoh.

Pada hari ini, Sabtu pukul 12.44, Kiai Atabik Ali menghadap Ilahi di usia 78 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Semoga Allah menganugerahi segala kasih sayang-Nya.